

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Otitis Media Supuratif Kronik (OMSK) ini adalah radang kronis telinga tengah dengan perforasi membran timpani dan ditandai dengan keluar sekret dari telinga (otore) lebih dari 2 bulan. Penyebab paling sering OMSK adalah *Pseudomonas aeruginosa*. Secara umum, OMSK dapat diklasifikasi menjadi 2 jenis, yaitu OMSK jenis aman (*benigna*) dan jenis bahaya (*maligna*). Pada OMSK jenis benigna proses peradangannya terbatas hanya pada mukosa saja dan perforasi terletak di sentral. Sedangkan pada OMSK jenis maligna disertai dengan kolesteatoma, yang letak perforasinya di marginal atau atik. Kolesteatoma adalah pertumbuhan epitel skuamosa keratinisasi yang abnormal yang dapat menekan organ dan menghancurkan tulang di sekitarnya yang akan menyebabkan komplikasi (Rutkowska *et al.*, 2017).

Pada OMSK dapat terjadi gangguan pendengaran akibat infeksi yang terjadi di telinga tengah, infeksi ini menyebabkan peningkatan serosa, yang lama-kelamaan akan terjadi akumulasi cairan mukus dan serosa sehingga hantaran suara/udara yang di terima di menurun selain itu pada OMSK juga sering sekali ditemukan putusnya rantai tulang pendengaran, di mana hal ini tentu berhubungan dengan gangguan transmisi gelombang suara yang bermanifestasi sebagai penurunan derajat pendengaran (Laisitawati, Ghanie dan Suciati, 2017).

Berdasarkan studi epidemiologi diperkirakan bahwa negara-negara dengan tingkat insiden tertinggi OMSK terletak pada daerah tropis dan subtropis. Otitis

media supuratif kronis merupakan penyakit Telinga Hidung Tenggorokan (THT) yang paling banyak di negara sedang berkembang.

Di negara maju seperti Inggris sekitar 0,9%. Di negara berkembang seperti Indonesia didapati bahwa prevalensi OMSK secara umum adalah 3,8%. Prevalensi OMSK ini disebabkan kondisi sosial, ekonomi, suku, tempat tinggal padat, higiene, alergi, infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) dan nutrisi yang kurang baik, dan kurangnya sarana kesehatan yang memadai. Penyakit ini merupakan salah satu penyakit infeksi kronis di bidang THT yang masih sering menimbulkan ketulian dan kematian (Sari dan Imanto, 2020).

Secara umum pasien otitis media supuratif kronis ini didominasi oleh laki-laki dari pada perempuan. Hal ini disebabkan karena pekerjaan laki-laki yang lebih sering dilakukan diluar ruangan sehingga lebih mudah dan sering terinfeksi dengan kontaminan lingkungan. Menurut peneliti sebelumnya yaitu Laisitawati, Ghanie Suciati (2017) yang dilakukan di RSUP Dr. Mohammad Hosein Palembang mendapatkan bahwa jenis gangguan pendengaran pada OMSK tidak seluruhnya tuli konduktif (67,2%), tetapi juga didapatkan OMSK dengan tuli sensorineural (10,3%) dan tuli campuran (22,4%) yang banyak ditemukan pada OMSK jenis maligna (53,4%) dan jenis benigna (46,6%). Hal ini mungkin disebabkan oleh proses peradangan pada OMSK jenis maligna sering melibatkan telinga dalam, sehingga akan menyebabkan munculnya gangguan pendengaran jenis sensorineural selain jenis konduktif (Sone *et al.*, 2013).

Dalam penelitian ini gangguan pendengaran yang paling banyak adalah derajat sedang (31,9%) diikuti derajat berat (26,7%). Proporsi derajat gangguan pendengaran terbesar pada OMSK jenis benigna yaitu derajat sedang diikuti dengan

derajat ringan. Pada OMSK jenis maligna diperoleh proporsi derajat gangguan pendengaran terbanyak yaitu derajat berat yang diikuti oleh derajat sedang (Haque, Rahman dan Islam, 2022).

Peneliti berharap hasil dari penelitian yang dilakukan dapat memberikan informasi tentang hubungan antara OMSK dengan jenis dan derajat gangguan pendengaran pada masyarakat luas. Penderita OMSK disertai dengan keluhan gangguan pendengaran sebaiknya kondisinya segera ke dokter agar mendapat penanganan yang lebih lanjut, mengingat keluhan gangguan pendengaran dapat menunjukkan tanda bahaya yang bisa mengakibatkan penyebaran infeksi ke telinga dalam. Hasil penelitian yang dilakukan bisa digunakan sebagai data awal untuk mengetahui hubungan lebih lanjut antara OMSK dengan terjadinya gangguan pendengaran. Agar lebih sempurnanya penelitian, peneliti berharap akan adanya penelitian serupa dengan subjek dan jangkauan populasi lebih luas.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara kejadian otitis media supuratif kronik tipe benigna terhadap jenis dan derajat gangguan pendengaran di RSUD Dr. Soegiri Lamongan?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan adanya hubungan antara kejadian otitis media supuratif kronik tipe benigna yang diukur dengan teknik *consecutive sampling* terhadap jenis dan derajat gangguan pendengaran di RSUD Dr. Soegiri Lamongan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden penelitian pada pasien otitis media supuratif kronik tipe benigna di poli THT RSUD Dr. Soegiri Lamongan.
- b. Untuk mengetahui distribusi jenis dan derajat gangguan pendengaran pada pasien otitis media supuratif kronik tipe benigna di poli THT RSUD Dr. Soegiri Lamongan.
- c. Untuk mengetahui hubungan karakteristik responden pasien otitis media supuratif kronik tipe benigna dengan jenis dan derajat gangguan pendengaran di poli THT RSUD Dr. Soegiri Lamongan.
- d. Untuk mengetahui hubungan otitis media supuratif kronik tipe benigna dengan jenis dan derajat gangguan pendengaran di poli THT RSUD Dr. Soegiri Lamongan.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menyajikan data dan sebagai salah satu sumber pembelajaran untuk penelitian selanjutnya mengenai hubungan Otitis Media Supuratif Kronik tipe benigna dengan jenis dan derajat gangguan pendengaran.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi bagi tenaga kesehatan untuk mencegah terjadinya gangguan pendengaran dengan cara melakukan pencegahan, mengobati dengan tepat, dan dapat memberi edukasi

kepada masyarakat tentang Otitis Media Supuratif Kronik tipe benigna yang terdapat hubungan gangguan pendengaran (Haque, Rahman dan Islam, 2022).

Peneliti berharap hasil dari penelitian yang dilakukan dapat memberikan informasi tentang hubungan antara otitis media supuratif kronik tipe benigna dengan jenis dan derajat gangguan pendengaran pada masyarakat luas. Penderita otitis media supuratif kronik disertai dengan keluhan gangguan pendengaran sebaiknya kondisinya segera ke dokter agar mendapat penanganan yang lebih lanjut, mengingat keluhan gangguan pendengaran dapat menunjukkan tanda bahaya yang bisa mengakibatkan penyebaran infeksi ke telinga dalam. Hasil penelitian yang dilakukan bisa digunakan sebagai data awal untuk mengetahui hubungan lebih lanjut antara otitis media supuratif kronik tipe benigna dengan terjadinya gangguan pendengaran. Agar lebih sempurnanya penelitian, peneliti berharap akan adanya penelitian serupa dengan subjek dan jangkauan populasi lebih luas.

